

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dapat berinteraksi dengan yang lain menggunakan bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat mereka saat berkomunikasi. Dalam konteks kehidupan bersosial, bahasa menjadi indikator keberadaan kehidupan di dalamnya sebagaimana peraturan, kebiasaan, dan elemen-elemen lainnya yang juga menjadi penanda adanya kehidupan dalam suatu tempat atau komunitas. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri mereka.

Tujuan utama bahasa yaitu digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga memiliki fungsi utama menjadi alat penyampai informasi melalui beragam media, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dalam menyampaikan informasi dapat dilihat pada penggunaan bahasa dalam pendidikan. Pada dunia pendidikan, bahasa dipergunakan untuk mensugesti pikiran peserta didik yang dikemas dalam bentuk pembelajaran. Pendidikan adalah suatu tahapan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan mereka agar memiliki kemampuan menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan yang mungkin dihadapi di masa mendatang (Nurhuda, 2021).

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui penyampaian nilai-nilai budaya dan agama. Nilai budaya dan agama dianggap sebagai fondasi utama dalam masyarakat, yang diakui sebagai landasan untuk mewujudkan cita-cita persatuan, toleransi, keadilan, dan kesejahteraan (Sudjalil et al., 2023). Nilai agama merupakan nilai yang penting untuk membangun fondasi pendidikan yang kuat, mengingat manusia

dalam hal ini merupakan pribadi yang religius. Bukti manusia merupakan makhluk religius adalah sebuah perjanjian yang diikrarkan manusia kepada tuhan sejak manusia berusia 4 bulan dalam Rahim. Al-Quran menegaskan bahwa manusia telah mengucapkan janji dihadapan Tuhan, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran QS. Al-A'raf: 172 yang artinya “Bukankah Aku Tuhanmu?” Jawab mereka, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. Maka, untuk menerapkan diri menjadi hamba-Nya manusia membutuhkan pembimbing serta lingkungan yang dapat mengembangkan konsep penghambaan.

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan pemahaman konsep kehidupan keagamaan, yang termanifestasi dalam hubungan atau ikatan yang mengarahkan manusia pada hubungan dengan Tuhan. Madjid menyatakan dalam bukunya bahwa nilai religius dibagi menjadi dua dimensi yakni 1) Dimensi hidup manusia dengan tuhan, antara lain iman, taqwa, ikhlas, tawakkal, bersyukur, dan sabar, 2) Dimensi hidup manusia dengan manusia antara lain persaudaraan, baik sangka, rendah hati, dan dermawan (Madjid, 2004).

Manusia sebagai pribadi yang religius membutuhkan pendidikan guna mengembangkan potensi religius yang dimilikinya. Pendidikan religius adalah bentuk pendidikan yang terkait dengan kesadaran terhadap Tuhan yang Maha Esa, bertujuan membentuk individu agar memiliki ketakwaan kepada Tuhannya (Dewi, 2012). Pendidikan religius diharapkan jadi salah satu nyawa pendidikan di Indonesia. Hal ini selaras dengan ideologi pendirian Negara yang termaktub dalam pancasila sila pertama yang mencerminkan jiwa bangsa Indonesia yang religius.

Dalam hal ini upaya pengajaran pendidikan (edukatif) religius dapat dilakukan melalui dakwah. Dakwah merupakan syariat Islam yang mempunyai haluan

aktivitas menyiarkan serta memelihara ajaran Islam (Minannur & Syamsuri, 2022). Dakwah tidak hanya sebatas berceramah di depan mimbar, namun pada dasarnya dakwah bertujuan untuk membawa manusia kepada jalan kebenaran, jalan yang membuat manusia berada pada situasi yang mencintai agama Allah (Putra, 2019).

Salah satu unsur dakwah ialah dai (subyek dakwah). Dai adalah seseorang yang menjadi sumber ide, dimana keahlian, kecerdasan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku dai sangat mempengaruhi dalam penyampaian pesan dakwah (Ridla et al., 2017). Dai hendaknya harus mengoptimalkan dakwahnya kepada pendengar. Seorang dai dapat digambarkan sebagai seseorang yang memandu mereka yang berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Sebelum memandu perjalanan seorang dai harus memahami dan mengerti terlebih dahulu apakah jalan yang akan dilalui baik untuk umat Islam. Seorang dai memberikan bimbingan dan ajakan dengan tujuan si pendengar akan mampu menemukan jalan keluar dari sebuah permasalahan yang dialami. Hal inilah yang menjadikan dai memiliki kedudukan penting di masyarakat, dai merupakan sosok yang menjadi contoh yang senantiasa dijadikan teladan oleh masyarakat Islam.

Dewasa ini dai muda atau dai milenial sangat populer dikalangan masyarakat. Dai milenial pada umumnya berusia berkisar 27-42 tahun dan memiliki karakteristik yang ditandai dengan keakrabannya pada penggunaan teknologi digital seperti *YouTube* sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Topik materi yang dibawakan dai milenial juga tidak jauh-jauh dari permasalahan yang sepele namun sering dialami oleh masyarakat.

Dalam dakwahnya para dai milenial juga menggunakan strategi dan pola tutur dalam penyampaian dakwahnya untuk menarik minat pendengar. Habiburrahman berpendapat bahwa penggunaan strategi dan pola tutur dapat memberikan dampak positif bagi pendengar yang mana memudahkan pendengar dalam memahami konteks yang dibicarakan serta mengurangi terjadinya kesalahpahaman pada saat tuturan berlangsung (Sudjalil et al., 2023). Bentuk dakwah yang disampaikan dai milenial berlainan dengan dakwah tradisional, dimana dai milenial memfokuskan dakwahnya pada aspek etika.

Tengku Hanan Attaki lahir 31 Desember 1981 adalah seorang pendakwah Indonesia dengan pengikut di *YouTube* sebanyak 2,55jt orang. Ceramah-ceramahnya menyentuh topik sehari-hari dan mengusung gaya kehidupan anak muda yang terkesan sederhana, namun seringkali memiliki makna mendalam seperti rezeki, niat, doa, kesabaran, dan jodoh. Beliau meraih popularitas di kalangan generasi muda karena kajiannya yang menarik, disampaikan dengan gaya ceramah yang menggunakan bahasa kekinian dan mudah dipahami. Keunikan lainnya adalah gaya berpakaian yang santai, seperti mengenakan kaos yang dipadukan dengan kemeja flannel dan kupluk, menjadi ciri khas dari ustadz berusia 41 tahun ini.

Dai berikutnya adalah Handy Bonny, yang akrab disapa 'Kang Bonnoy' lahir pada tanggal 14 April 1988. Beliau merupakan seorang pemuda yang berasal dari kota Bandung dan aktif dalam kegiatan dakwah di jalanan. Penampilan beliau pada saat dakwah tidak jauh berbeda dengan Ustadz Hanan Attaki, dengan mengenakan busana yang mencerminkan gaya anak muda seperti topi, kupluk, kemeja kotak-kotak, dan hoodie. Kang Bonny populer di kalangan anak muda sebagai ustadz gaul,

tidak dipungkiri karena Kang Bonny memiliki 70,4rb pengikut di *YouTube*-nya. Melalui perjalanan hijrahnya, Ustadz Handy Bonny memberikan inspirasi kepada generasi muda. Gara retorika dan cara penyampaian dakwah yang dimilikinya bersifat khas dan sesuai dengan tren terkini, sehingga sangat diterima oleh kalangan muda. Tema dakwah yang sering dibawakan juga tidak jauh-jauh dari permasalahan anak muda yaitu tentang cinta, jodoh, dan hijrah.

Kemudian ada Felix Siauw lahir 31 Januari 1984 adalah seorang ustadz, pendakwah, dan penulis beretnis Tionghoa-Indonesia. Kariernya sebagai pendakwah dimulai setelah ia memeluk agama Islam dan menuliskan buku mengenai perjalanan hidupnya. Dai kelahiran 1984 tersebut sangat populer di kalangan anak muda karena etnisitas nya yang dari suku Tionghoa dan juga kemampuannya yang tertarik dengan trend pemuda masa kini seperti bermain game, traveling, dan fotografi. Selain itu, faktor lain yang menyumbang pada popularitasnya adalah cara penyampaian dakwahnya yang ringkas, tegas, dan menggunakan bahasa yang sopan, sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh para pendengar. Hal tersebut dapat dilihat di akun *YouTube*-nya yang memiliki hingga 1,45jt pengikut. Tema dakwah yang diangkat berkenaan dengan persoalan yang seringkali dihadapi umat Islam.

Berdakwah bukanlah sekedar komunikasi biasa, berdakwah merupakan sebuah komunikasi yang khas. Kegiatan dakwah merupakan kegiatan interaksi antara pendakwah dengan pendengar untuk membahas sesuatu yang bermanfaat (Midani, 2022). Kegiatan dakwah dapat menyesuaikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat, sehingga pendengar lebih mudah untuk memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh seorang dai.

Dalam memahami maksud tuturan yang terdapat pada dakwah dapat menggunakan pragmatik. Pragmatik adalah bidang kajian yang mempelajari makna yang dinyatakan oleh penutur kemudian diinterpretasikan oleh mitra tutur. Studi ini mengandung analisis terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang melalui ucapannya (Yule, 2014). Dengan arti lain pragmatik ialah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik dan tindak tutur merupakan satu hal yang sangat berkaitan. Menurut Midani, tindak tutur adalah hasil dari suatu tuturan. Pengamatan terhadap tindak tutur seringkali melibatkan analisis terhadap makna serta cara penyampaian (Midani, 2022). Tindak tutur sangat penting untuk dikaji, karena pemahaman terhadapnya masih terbatas pada setiap individu. Contoh pada tuturan berikut “Sudah waktunya makan siang” bisa mempunyai arti atau makna yang berbeda dalam suasana, keadaan, intonasi, dan tiap orang. Bisa jadi dalam tuturan tersebut penutur sekadar memberitahukan kalau sekarang adalah waktunya makan dan bisa juga penutur mengajak untuk makan. Tuturan yang dituturkan kerap kali disalah artikan pendengar. Oleh karena itu, pada kegiatan berdakwah mengenali prinsip dasar bahasa serta menguasai etika maupun kesantunan dalam bertutur adalah satu hal penting yang harus dilakukan dai supaya dapat menghindari munculnya konflik pada saat menyampaikan tuturan.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga kategori, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini fokus pada tindak ilokusi direktif seorang dai, yang mencakup kalimat perintah, permintaan, nasihat, kritikan, larangan, dan ajakan. Tindak tutur edukatif religius bertujuan meningkatkan keimanan pendengar kepada Tuhan (Yule, 2014).

Tindak tutur secara direktif yang digunakan dalam dakwah merupakan keberagaman bentuk tindak tutur. Dai dapat menggunakan perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan untuk mengajak pendengar mempraktikkan ajaran Islam (Prayitno, 2017). Fungsi tindak tutur direktif juga berperan dalam kelancaran proses berbicara. Tujuan yang ingin dicapai oleh penutur terhadap mitra tuturnya adalah fungsi dalam konteks analisis tindak tutur.

Sebelumnya, Tara & Azizah (2022) melakukan penelitian tentang tindak tutur direktif dalam ceramah agama Islam dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Agama Islam itu Indah (Kajian Pragmatik)”. Hasilnya menunjukkan variasi jenis dan makna tindak tutur, dengan pertanyaan sebagai yang paling umum dan pemberian izin sebagai yang jarang digunakan dalam konteks tersebut. Makna tindak tutur terutama melibatkan memohon, dengan memerintah sebagai yang paling jarang digunakan.

Penelitian terdahulu selanjutnya pernah dilakukan oleh (Safitri & Utomo, 2020) terkait dengan analisis ceramah Ustadz Abdul Somad pada kajian musyawarah yang jamaahnya adalah para artis hijrah. Penelitian tersebut menunjukkan adanya tindak tutur baik langsung maupun tidak, bersifat harfiah maupun tidak. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai fungsi direktif seperti bertanya, meminta, memerintah, menasihati dan melarang.

Penelitian yang relevan sebelumnya dilakukan oleh (Nurislami et al., 2022) terkait dengan ceramah dari Ustaz Das'ad Latif di youtube yang menganalisa tindak tutur direktif. Penelitian tersebut menemukan lima variasi tindak tutur direktif dalam Video Ceramah Ustadz Das'ad Latif di YouTube. Variasi tersebut mencakup permintaan dan doa, pertanyaan, perintah untuk menginginkan, menginstruksikan,

dan mengarahkan, larangan untuk melarang dan membatasi, serta nasihat untuk memberi nasihat dan menyarankan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Kesamaan yang dapat dikenali terletak pada fokus penelitian yang sama, yaitu kajian terhadap tindak tutur direktif. Kemudian persamaan lainnya yaitu terdapat pada objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang dakwah. Adapun perbedaan yang ditemukan adalah pada penelitian yang dilakukan terdapat variabel edukatif religius yang mana pada penelitian terdahulu tidak dicantumkan.

Penelitian ini penting dilakukan yaitu karena tindak tutur direktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap apa yang diterima dan dipahami oleh pendengar. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sangat penting untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif religius melalui tuturan direktif dai milenial sehingga hasilnya dapat dipergunakan untuk kepentingan teoritis dalam bidang pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah pada penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur jenis direktif edukatif religius dalam dakwah dai milenial?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur jenis direktif edukatif religius dalam dakwah dai milenial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan secara deskriptif bentuk tindak tutur jenis direktif edukatif religius dakwah dai milenial

2. Menjelaskan secara deskriptif fungsi tindak tutur jenis direktif edukatif religius dakwah dai milenial

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya, dapat menjadikan penelitian ini referensi teoritis bagi penelitian yang akan datang dan bermanfaat bagi pembaca yang berkeinginan menganalisis tuturan dalam konteks dakwah, serta mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur direktif edukatif religius.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi pada pengetahuan pembaca dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang tindak tutur direktif edukatif religius dalam konteks dakwah.
- b. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada para dai dengan menggarisbawahi pentingnya memperhatikan tuturan selama kegiatan dakwah guna menghindari potensi konflik selama pelaksanaan kegiatan tersebut.

1.5 Definisi Operasional

a. Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk ekspresi lisan yang digunakan oleh pembicara untuk memerintah atau mengundang mitra bicaranya untuk melakukan tindakan tertentu. Ragam tindak tutur ini mencakup perintah, permintaan, nasihat, kritikan, larangan, dan ajakan.

b. Bentuk tindak tutur direktif

Tuturan direktif merupakan gaya berbicara di mana pembicara merangsang atau mengarahkan mitra bicaranya untuk melakukan tindakan tertentu, mencakup pemberian perintah, permintaan, ajakan, larangan, dan nasihat.

c. Fungsi tindak tutur direktif

Fungsi ini merujuk pada tujuan dan maksud yang ingin dicapai melalui tuturan penutur kepada mitra tutur. Fungsi ini melibatkan mengharuskan, menginstruksikan, menyuruh, mengajak, mencegah, membatasi, menyarankan, dan memperingatkan.

d. Tindak tutur direktif edukatif

Dinyatakan oleh penutur memerintahkan mitra tuturnya agar melakukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri, baik dari segi spiritual, sosial, etika, dan estetika.

e. Tindak tutur direktif religius

Dipakai penutur untuk memerintahkan mitra tutur agar melaksanakan tindakan yang selalu mengingat, mematuhi, dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

f. Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan kemampuannya untuk mengajak umat manusia dalam memeluk dan menerima Islam dengan baik, dengan harapan dapat meraih kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

g. Dai Milenial

Dai milenial merupakan sekelompok pendakwah yang berdakwah berdasarkan generasi yang melatarbelakanginya.